

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SD INPRES BTN IKIP I KOTA MAKASSAR

Sunarti Suwadi
Program Studi Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar
athyemisspink@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar tematik peserta didik SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar selama pembelajaran daring sangat jauh dari ketuntasan belajar yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka model pembelajaran Cooperative tipe jigsaw dipandang efektif untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring yang berdampak pada peningkatan hasil belajar tematik peserta didik di SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tematik peserta didik setelah penerapan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw pada pembelajaran daring di kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw pada pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hal ini terlihat pada kemampuan peserta didik dalam setiap siklusnya mengalami peningkatannya yang cukup signifikan, dimana siklus I berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Begitu pula dalam aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dengan demikian model pembelajaran cooperative tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar daring peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

Kata kunci: Hasil belajar, pembelajaran cooperative tipe jigsaw

Abstract

Thematic learning results of elementary school students inpres BTN IKIP I Makassar City during online learning are very far from the expected learning completion. To overcome these problems, the cooperative learning model of jigsaw type is seen as effective to foster the interest and motivation of learners in online learning which has an impact on improving thematic learning outcomes of learners in SD Inpres BTN IKIP I Makassar City. The purpose of this study is to find out the increase in thematic learning outcomes of learners after the application of the jigsaw type cooperative learning model in online learning in grade IV elementary school Inpres BTN IKIP I Makassar City. The results showed that by applying a jigsaw type cooperative learning model to online learning can improve thematic learning outcomes in students of grade IV Elementary School Inpres BTN IKIP I Makassar City. This is seen in the ability of learners in each cycle to experience a significant increase, where cycle I is in the category of enough, while in cycle II is in the category is very good. Similarly, in the learning activities of learners experience an increase. Thus the jigsaw type cooperative learning model can improve the online learning outcomes of students of class IV Elementary School Inpres BTN IKIP I Makassar City.

Keywords: Learning outcomes, jigsaw-type cooperative learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di dunia khususnya Indonesia sejak awal berorientasi pada masa depan anak bangsa. Peserta didik diberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk bekal hidup mereka di masa depan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Tujuan tersebut di atas dapat dicapai apabila mendapat dukungan dari komponen pendidikan yakni orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah tangga, guru sebagai pendidik di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pandemi covid 19 yang sampai saat ini masih terus berlangsung memaksa peserta didik dan guru harus dapat beradaptasi dengan keadaan masa kini. Peraturan pemerintah yang melarang pembelajaran secara tatap muka membuat peserta didik dan guru harus mengalihkan proses pembelajaran ke belajar daring sebagai solusi agar peserta didik tetap mendapatkan ilmu selama peserta didik di rumah.

Sekolah sebagai tempat yang dapat mencetak SDM yang berguna bagi masyarakat sekitar, dalam situasi pandemi yang menuntut peserta didik belajar di rumah diharapkan tetap dapat menerapkan pembelajaran yang benar-benar dapat mengena dalam diri peserta didik, dapat di pahami oleh peserta didik serta dapat di amalkan oleh peserta didik (contextual), sehingga apa yang di dapat peserta didik dalam pembelajaran dapat di terapkan pada lingkungan sekitar peserta didik. Demikian pula dengan guru sebagai profesi yang bertugas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik di sekolah baik dalam situasi pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring harus dibekali dengan metodologi yang variatif sehingga dalam pembelajaran dan penyampaian materi khususnya selama pembelajaran daring cenderung tidak membosankan.

Kenyataannya di sekolah khususnya SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar masih banyak guru yang belum mampu menerapkan model pembelajaran variatif dalam pembelajaran daring. Mereka cenderung melaksanakan pembelajaran konvensional dimana guru lebih banyak aktif dan cenderung tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran daring menjadi sangat membosankan bagi peserta didik dan tentunya berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran tematik yang banyak menuntut peserta didik untuk berdiskusi memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran *Cooperative* tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil saling berbagi ide/pendapat dan bekerjasama memecahkan masalah serta bertanggungjawab secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembelajaran kerjasama bagi peserta didik diperlukan untuk mengemukakan ide serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bentuk keterampilan proses IPA diantaranya adalah mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, dan mengkomunikasikan. Fathurrohman (2015) mengemukakan bahwa model

pembelajaran tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Hal ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang ahli yang diharuskan untuk menguasai salah satu bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya semua ahli dari masing-masing kelompok bersatu membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan bagian materi yang harus mereka kuasai. Setelah itu semua anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan membagikan hasil diskusinya. Menurut Lie (Majid, 2017) Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerja sama dalam lingkup saling ketergantungan positif sekaligus bertanggung jawab secara mandiri.

Materi pembelajaran tematik di SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar disusun berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan sejak tahun 2013 hingga sekarang. Materi kelas online/daring tetap sama dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Namun penugasan yang diberikan kepada peserta didik lebih disederhanakan untuk pembelajaran daring seperti saat ini. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran daring mata pelajaran tematik di SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar yaitu handphone dengan memanfaatkan aplikasi google classroom, zoom, dan WhatsApp khususnya mengandalkan WhatsApp Group dan zoom sebagai perantara proses pembelajaran daring. Guru membuat grup di aplikasi WhatsApp khusus mata pelajaran tematik yang berguna untuk mempermudah berjalannya proses pembelajaran tematik, menyampaikan informasi mengenai ujian, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajaran daring tematik yaitu guru menjelaskan materi dengan melalui zoom dan pemberian tugas melalui google classroom dan whatsapp grup.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat kemmis dan Mc Taggart (Wiratmaja, 2005) bahwa “proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi”.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar, pada tanggal 19 Juli 2021 hingga 6 September 2021. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dimana pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yakni:

1. Persiapan

Pada persiapan dilakukan kegiatan untuk merefleksi awal, menetapkan rancang tindakan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada pengamat dan teman sejawat tentang sistem pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara guru kelas IV. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah

guru melaksanakan tindakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* dengan tiga tahapan yakni: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi.

3. Observasi

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

4. Refleksi

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi selama proses dan pada saat selesai pembelajaran, yang terdiri atas aktivitas guru maupun peserta didik. Jika hasil yang dicapai pada siklus 1 belum sesuai indikator dan target (65% ke atas) sesuai rencana, maka akan didiskusikan bersama tim tentang alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil kerja peserta didik pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengemukakan jawaban dari soal yang diberikan secara tertulis, belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila peserta didik secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata kelas 70 % dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 7. Dari data hasil jawaban peserta didik tersebut terungkap bahwa peserta didik belum dapat memahami materi energi alternatif masih kurang.

Data hasil LKPD pertemuan pertama, tindakan siklus I yang diberikan untuk materi pada tema 3 Sub tema 1 Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, yakni kelompok 1 memperoleh nilai 68, kelompok 2 memperoleh nilai 68, kelompok tiga memperoleh nilai 62, kelompok empat memperoleh nilai 75, kelompok 5 memperoleh nilai 62.

Data tes formatif pertemuan pertama siklus 1 menunjukkan 2 orang memperoleh nilai 40; 2 orang memperoleh nilai 45; 1 orang memperoleh nilai 50; 6 orang memperoleh nilai 55; 4 orang memperoleh nilai 60; 4 orang memperoleh nilai 65; 4 orang memperoleh nilai 70; 3 orang memperoleh nilai 75; 2 orang memperoleh nilai 80; dan 2 orang memperoleh nilai 85. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 62, 83.

Data hasil LKPD pertemuan kedua, tindakan siklus I yang diberikan untuk materi pada tema 3 Sub tema 2 Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku, yakni kelompok 1, memperoleh nilai 68, kelompok 2 memperoleh nilai 75, kelompok 3 memperoleh nilai 87, kelompok 4 memperoleh nilai 87, kelompok 5 memperoleh nilai 75.

Data tes formatif pertemuan kedua siklus 1 menunjukkan 1 orang memperoleh nilai 30; 1 orang memperoleh nilai 50; 5 orang memperoleh nilai 55; 3 orang memperoleh nilai 60; 2 orang memperoleh nilai 65; 6 orang memperoleh nilai 70; 1 orang memperoleh nilai 75; 7 orang memperoleh nilai 80; 2 orang memperoleh nilai 85; 1 orang memperoleh nilai 90; 1 orang memperoleh nilai 95. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 69,16.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama dikategorikan Kurang (K) dan pertemuan kedua dikategorikan cukup. Hal ini dikarenakan guru belum optimal dalam penguasaan kelas dan peserta didik belum pernah mengikuti pelajaran dengan model *cooperative* tipe *jigsaw* sehingga pembelajaran yang dilakukan belum maksimal dengan baik, olehnya itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada peningkatan keberhasilan peserta didik mengenai materi tema 3 sub tema 1 dan 2. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *cooperative* tipe *jigsaw*. Seluruh data yang direkam pada siklus I diperoleh melalui observasi, evaluasi, dan dokumentasi telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas daring masih sangat minim hal ini terlihat masih ditemukannya peserta didik yang melakukan pekerjaan lain saat mengerjakan saat diskusi kelompok berlangsung di WA Grup.
2. Aktivitas peserta didik masih sedikit kaku dengan kurang memberikan respon. Hal ini disebabkan karena belum terbiasa mengikuti model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas tatap muka maupun daring.
3. Saat pembelajaran berlangsung guru belum optimal melaksanakan manajemen kelas daring disebabkan jumlah peserta didik melebihi target.
4. Dalam kegiatan kerja kelompok di WA Group, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi yang terlibat aktif dalam mengerjakan petunjuk yang ada dalam LKPD, sementara peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan di bawah, hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok.
5. Peserta didik juga masih malu-malu untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga peserta didik lain sulit memahami apa yang dipresentasikan.
6. Waktu pembelajaran berlangsung 10 menit lebih lama dari waktu yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena guru dalam kerja kelompok peserta didik, lebih banyak menjelaskan petunjuk atau langkah-langkah yang dilakukan peserta didik pada saat melakukan tugas yang diperintahkan dilembar LKPD.
7. Berdasarkan penilaian yang dilakukan kepada setiap peserta didik secara keseluruhan tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi dikategorikan kurang (K). Hal ini dilihat dari ketidak mampuan peserta didik dalam mengemukakan jawaban terhadap soal ataupun pertanyaan yang diberikan guru mengenai materi pembelajaran. Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran pada tindakan siklus I belum optimal dikarenakan tingkat penguasaan peserta didik belum sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara keseluruhan peserta didik mencapai tingkat penguasaan 70% dengan nilai paling rendah 7. Pada siklus I ini tingkat pencapaian penguasaan peserta didik secara keseluruhan hanya mencapai rata-rata kelas 62,83 sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil sehingga perlu di lanjutkan pada siklus ke II.

Siklus II

Hasil kerja peserta didik pada tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal

ini terlihat dari pemahaman peserta didik dalam mengemukakan jawaban dari soal yang diberikan secara tertulis, telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila peserta didik secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata kelas 70% dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 7. Dari data hasil jawaban peserta didik tersebut terungkap bahwa peningkatan hasil belajar daring peserta didik sudah baik.

Data hasil LKPD pertemuan pertama, tindakan siklus II yang diberikan untuk materi energi alternatif, yakni kelompok 1, memperoleh nilai 87, kelompok 2 memperoleh nilai 87, kelompok 3 memperoleh nilai 87, kelompok empat memperoleh nilai 75 kelompok 5 memperoleh nilai 75.

Data tes formatif pertemuan pertama siklus II menunjukkan 2 orang memperoleh nilai 50; 2 orang memperoleh nilai 60; 5 orang memperoleh nilai 65; 10 orang memperoleh nilai 70; 4 orang memperoleh nilai 75; 7 orang memperoleh nilai 80. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 70,16.

Data hasil LKPD pertemuan kedua, tindakan siklus II yang diberikan untuk materi energi alternatif, yakni kelompok 1, memperoleh nilai 100, kelompok 2 memperoleh nilai 100, kelompok 3 memperoleh nilai 100, kelompok 4 memperoleh nilai 100, kelompok 5 memperoleh nilai 100.

Data tes formatif pertemuan kedua siklus II menunjukkan 1 orang memperoleh nilai 60; 1 orang memperoleh nilai 65; 3 orang memperoleh nilai 70; 4 orang memperoleh nilai 75; 8 orang memperoleh nilai 80; 6 orang memperoleh nilai 85; 7 orang memperoleh nilai 90; 1 orang memperoleh nilai 95. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 80.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dikategorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan peneliti telah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative* tipe *Jigsaw* sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan hasil belajar tema 3 sub tema 3 Ayo cintai lingkungan. Seluruh data yang direkam melalui observasi, evaluasi dan catatan lapangan telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru telah mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* mulai dari orientasi peserta didik, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan
2. Pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan peserta didik terlihat secara aktif dalam kerja kelompok sebab bukan hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi mendominasi diskusi dan aktif mempresentasikan hasil kelompoknya, tetapi juga peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah.
3. Guru mampu mengelola kelas daring dengan baik sehingga seluruh peserta didik antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, saat diskusi berlangsung maupun pada saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi melalui panggilan WA Group.
4. Peserta didik termotivasi untuk belajar sebab guru menggunakan media pembelajaran

yang bervariasi.

5. Diskusi berjalan dengan penuh dengan suasana keaktifan sebab guru mampu membangkitkan rasa percaya diri peserta didik sehingga membangkitkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya
6. Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efisien
7. Berdasarkan penilaian secara keseluruhan peserta didik dalam kelas dikategorikan peserta didik telah memperoleh pemahaman pada pembelajaran tema 3 sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, disimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan model *cooperative* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* pada pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. Hal ini terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, siklus I berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Begitu pula dalam aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dengan demikian model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar daring peserta didik kelas IVSD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah dalam melakukan proses pembelajaran dikelas baik tatap muka maupun daring khususnya pada pembelajaran tematik sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw*, karena model tersebut memiliki beberapa kelebihan karena mampu member inspirasi kepada peserta didik sehingga lebih aktif, berpikir kritis, serta inovatif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2006. *Matapelajaran IPA untuk tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiratmadja. 2005. *Metode Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.